

BAB I PENDHAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang merupakan proses perubahan yang secara terus menerus dimulai sejak konsepsi sampai *maturitas* (dewasa). Tugas perkembangan anak adalah membentuk kemandirian dan salah satu bentuk kemandirian anak usia pra sekolah adalah latihan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri ke toilet (Kurniawati, N., & Ardiansyah, R,2015). Pada masa *toddler*, anak mulai mengembangkan kemandiannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan psikososial. *Toddler* juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* dengan benar (Janah et al.2017).

Toilet training merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan motorik. *Toilet training* merupakan latihan menggunakan toilet untuk pemenuhan kebutuhan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri (ovie,R.D., Nazriati, E.,& Chandra,2015). Salah satu aspek perkembangan yang umum dalam periode *toddler* adalah pengajaran ke toilet, usia 18 bulan anak sudah mampu menahan kandung kemih. Melakukan latihan buang air pada anak membutuhkan persiapan, baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, dimana dalam melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Kyle & carman,2015). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain: Tingkat pengetahuan yang kurang, adanya ketegangan hubungan ibu dan anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang (Janah et al.2017). Kegagalan pada *toilet training* dapat menyebabkan kejadian *enuresis* atau mengompol pada anak (Susi,2019).

Kejadian *enuresis* atau mengompol pada anak di dukung dengan data *Child Development institute toilet training* di penelitian *American Psychiatric Association*, yang melaporkan sebanyak 10-20% anak usia 12-24 bulan, masih mengompol (*nocturnal enuresis*), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak anak perempuan (Kurniawati, N., & Ardiansyah, R,2020). Amerika Serikat melaporkan 5-7 juta anak mengalami *enuresis*. Laki-laki tiga kali lebih sering dibandingkan dengan perempuan. Sekitar 50% enuresis pada umur 3 tahun keatas. Urgensi terjadi pada *enuresis* primer 85%, sedangkan pada *enuresis* sekunder 77% (Susi,2019). Data di Eropa dan Amerika Utara menunjukkan bahwa *enuresis* di dapatkan pada 45% anak mulai umur 3 tahun ,15 % anak berumur 5 tahun, 7 % anak berumur 10 tahun, dan 1-2 % anak berumur 15 tahun maka semakin bertambahnya umur anak maka semakin jarang pula anak tersebut mengompol (Susi,2019).

Permatasari et al, (2019) memaparkan hasil survei *toilet training* anak- anak di Indonesia jumlah balita masih ada sekitar 30% anak umur 4 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut ke kamar mandi sendiri terutama pada saat malam hari. Dalam data BKKBN Nasional menyebutkan jumlah anak usia 1-3 tahun di Indonesia pada tahun 2011 yaitu 13.999.682 anak, dan jumlah ini masih terus meningkat. Hasil penelitian Lusi fatmawati, (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang tidak *enuresis* yaitu sebanyak 32 orang (68,1%) dan mengalami *enuresis* sebanyak 15 orang (31,9%). Sebagian besar anak usia prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang tidak mengalami *enuresis* karena penerapan *toilet training* dari orang tua yang sudah dilakukan sejak anak berusia 2 tahun sehingga ketika memasuki usia pra sekolah anak sudah mulai dapat mengontrol pengosongan kandung kemihnya.

Lusi fatmawati, (2013) menyatakan bahwa kebiasaan mengompol dapat disebabkan oleh : 1) gangguan psikologis seperti stres, tertekan, merasa diperlakukan kurang adil, kurang perhatian dll, 2) Gangguan organik seperti infeksi saluran kencing, sumbatan, dll, 3) terlambatnya kematangan bagian otak yang mengontrol kencing, 4) gangguan tidur. Biasanya mereka termasuk yang tidurnya sangat nyenyak dan ngompolnya bisa terjadi setiap saat dalam waktu tidurnya, 5) gangguan kekurangan produksi hormon *anti diuretik* (hormon anti kencing) pada

malam hari, sehingga pada malam hari produksi air kencing berlebihan, 6) gangguan genetik pada kromosom 12 dan 13 yang merupakan gen pengatur kencing dan pada kelainan ini ada riwayat keluarga dengan ngompol, 7) ngorok waktu tidur, akibat adanya pembesaran kelenjar tonsil dan adenoid. Selain itu faktor emosional dapat juga menyebabkan kebiasaan mengompol pada anak, berupa : 1) ekspresi daripada perubahan si anak akibat terlalu cepat dilatih dalam toilet training yang terlalu keras dan dini (waktu anak masih kecil), 2) latihan yang kurang adekuat yaitu tidak secara rutin dilatih, 3) overproteksi ibu karena anggapan masih terlalu kecil atau terlalu lemah untuk dilatih, 4) paling penting adalah si anak sedang berusaha mencari perhatian orang tua (terutama ibunya) karena ibu lebih memberiperhatian pada adiknya atau anak baru memperoleh adik lagi.

Mengompol dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Tarhan et al, (2015) memaparkan faktor yang mempengaruhi *toilet training* yaitu pengetahuan dari orang tua. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki seorang ibu karena akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* oleh anak. Melatih *toilet training* pada anak membutuhkan waktu dan kesabaran, hal tersebut memungkinkan sebagian orang tua memilih menggunakan diapers supaya lebih efisien. Pengetahuan dapat mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Keuntungan jika orang tua berhasil menjalankan perannya dengan baik yaitu anak menjadi mandiri serta tidak selalu bergantung pada orang lain, percaya diri dan berperilaku baik, sedangkan jika peran orang tua tidak dilakukan dengan baik dampak yang paling umum terjadi adalah anak cenderung lebih ceroboh, menjadi manja, emosional, kurangnya rasa ingin tahu dan bertingkah seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Chori Elsera, 2016). Tingkat pengetahuan orang tua yang baik tentang *toilettraining* dapat membantu memahami kesiapan anak melakukan *toilet training*, menilai pentingnya melatih *toilet training* pada anak dan mengetahui dampak dari kegagalan anak dalam melakukan *toilet training*. Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik akan memahami dan menerapkan latihan *toilet training* kepada anak secara baik dan benar (Himawati, 2016).

Himawati, (2016) memaparkan pengetahuan orang tua tentang *toilet training* yang baik pada anak juga akan memacu orang tua untuk memberikan stimulasi *toilet training* pada anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik terkait pentingnya *toilet training* akan meningkatkan motivasi orang tua untuk

melakukan stimulasi *toilet training* pada anak. Stimulasi yang baik akan meningkatkan kemampuan anak dalam praktik *toilet training*, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* memiliki keluaran yang lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan lebih rendah. Pengetahuan tentang *toilet training* akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu dapat menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi anak mereka dan dapat mencapai tujuan dengan baik. (Ilmiah et al., 2020; Albaramki et al., 2017) memaparkan orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. *Toilet training* dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang *toilet training* maka mengakibatkan terjadinya *enuresis* (Ariyanti, 2010). Serta menurut pandangan masyarakat tentang terjadinya ngompol pada anak itu hal yang sudah biasa karena anak terkadang belum mengerti dan belum memahami yang dijelaskan oleh orang tua.

Kegagalan *toilet training* dapat disebabkan oleh sikap orang tua, yang didukung dengan penelitian Murhadi and Laka, (2019) memperoleh hasil penelitian dari 33 responden terdapat 23 responden yang bersikap negatif tentang *toilet training* sebanyak 18 responden (78,3%) yang tidak ada melakukan *toilet training*, sedangkan dari 10 responden yang bersikap positif sebanyak 7 responden (70%) yang ada melakukan *toilet training*. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $p\text{-value} = 0,016$, maka ada pengaruh antara sikap terhadap *toilet training*. Adanya pengaruh antara sikap terhadap *toilet training*, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase responden yang bersikap negatif lebih banyak yang tidak ada melakukan *toilet training*, hal ini disebabkan karena ibu yang bersikap negatif terhadap *toilet training* tidak termotivasi untuk melakukan *toilet training* karena ibu beranggapan menggunakan pampers lebih efektif dan instan sehingga ibu tidak merasa repot, sedangkan ibu yang bersikap positif terhadap *toilet training* mau melakukan *toilet training* pada anaknya karena ibu merasa bahwa mengajarkan *toilet training* pada anak sangat bermanfaat bagi kesehatan anaknya dan kemandirian anak. Sikap negatif pada ibu disebabkan karena kurangnya informasi tentang *toilet training*.

Notoatmojo (2012) menyatakan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi intenal psikologis yang murni dari individu, sikap merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu. Hasil penelitian ini di sejalan dengan penelitian Yuliasari et al. (2013) tentang hubungan sikap dengan pelaksanaan *toilet training*, hasil penelitian menggunakan *Chis-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan pelaksanaan *toilet taining* dengan nilai *p-value* (0,037).

Kegagalan *toilet training* dapat disebabkan oleh perilaku orang tua. Pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh langsung dirasakan oleh anak, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis bilamana orang tua menunjukkan adanya kasih sayang, di sertai aturan- aturan dengan menetapkan batas dan kontrol yang mendukung anak pada tindakan konstruktif sehingga tercipta kemandirian pada anak Soetjaningsih, (2012). Anak perlu adanya rasa nyaman, kasih sayang orang tuanya dalam proses pengasuhan dengan bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui batas kemampuan anak yang ditunjukkan dengan memberi kebebasan untuk memilih dan mengendalikan mereka disertai dengan melakukan pendekatan yang bersifat hangat sehingga anak tidak merasa dikekang, adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua akan meningkatkan motivasi serta kemandirian anak (Ilmiah et al., 2020). Kurniawati, N., & Ardiansyah, R, (2020) menyatakan orang tua yang demokratis dalam pelatihan *toilet training* kemungkinan besar jauh dari tindakan kekerasan sehingga anak lebih siap untuk *toilet training* dan keberhasilan yang dicapai juga lebih maksimal. Himawati, (2016) menyatakan pola asuh demokratis yang diberikan pada anak dapat mempengaruhi fisiologis pada anak, anak akan lebih mudah melakukan *toilet training* yang diajarkan orang tua karena antara anak dengan orang tua mempunyai komunikasi yang baik dan dilatih secara teratur, sehingga anak akan mandiri dan

patuh pada orang tua saat diajarkan *toilet training*.

Pola asuh otoriter dapat berdampak terjadinya kegagalan *toilet training*, dikarenakan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* terlalu memaksa, keras dan apabila anak melakukan kesalahan orang tua akan langsung memarahi. Hal ini dapat mengakibatkan saat anak diajarkan untuk *toilet training* cenderung takut disebabkan jika anak salah melakukan *toilet training* akan langsung dimarahi orang tua. Sedangkan untuk pola asuh permisif pada fisiologis anak dapat berdampak pada kegagalan *toilet training*. Hal ini dapat dipengaruhi karena orang tua terlalu menuruti apa saja yang diinginkan anak sehingga saat diajarkan untuk *toilet training* anak seenaknya saja dan cenderung tidak patuh pada orang tua saat diajarkan *toilet training* (Haris and Harris, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haris and Harris, 2019) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap *toilet training*. Pola asuh orang tua yang cenderung demokratis dapat meningkatkan keberhasilan *toilet training* yang dilakukan dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki keberhasilan yang lebih rendah. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ilmiah et al., (2020) dimana pola asuh orang tua berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* yang dilakukan.

Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis cenderung untuk mencapai keluaran yang optimal dari *toilet training* yang dilakukan. *Toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua mulai mengajarkan pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan, dan 16% di usia 28-32 bulan dan 22% di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajari *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (Eka Sarofah Ningsih, 2018). Penyebab gagalnya *toilet training* pada anak salah satunya disebabkan oleh pola asuh orang tua dalam mengasuh anak. Banyak orang tua yang kurang memiliki kesabaran ekstra dalam melatih *toilet training*, sehingga tujuan dari *toilet training* sendiri tidak terwujud (Eka Sarofah Ningsih, 2018).

Hasil penelitian Yuliasari et al., (2013) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pemakaian *diapers* dengan keberhasilan *toilet training*. Yuliasari et al., (2013) menyatakan anak yang memakai *diapers* setiap hari menyebabkan anak sulit untuk mengontrol buang air kecil atau besar. Pendapat Yuliasari et al., (2013) selain pemakaian *diapers* ada hal lain yang perlu diperhatikan untuk

keberhasilan *toilet training* yaitu melatih anak dalam *toilet training* dengan cara memberikan instruksi dan memberikan contoh buang air kecil atau besar dengan benar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliasari et al., (2013) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi pemakaian *diapers* dan lama pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training*. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh penelitian Yuliasari et al., (2013) menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kesiapan *toilet training* dan adanya pengaruh intensitas penggunaan *diapers* terhadap tingkat kesiapan *toilet training*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak *toddler* yang selalu memakai *diapers*, banyak yang tidak berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang kadang-kadang dan tidak pernah memakai *diapers*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sering atau semakin lama anak memakai *diapers* dapat menyebabkan kemungkinan besar anak tidak berhasil dalam *toilet training*. *Toilet training* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *enuresis* pada anak. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam buang air kecil dan air besar Yuliasari et al., (2013) Salah satu tugas mayor masa *toddler* adalah *toilet training*. Kontrol *volunter sfingter anal* dan uretra terkadang dicapai kira-kira setelah anak berjalan, antara usia 18-24 bulan, namun diperlukan faktor psikologis kompleks untuk kesiapan.

Susi, (2019) Menyatakan anak harus mampu mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi ini kepada orang tua. Anak yang di *toilet training* tetapi terjadi *enuresis*, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor predisposisi yaitu genetik dan keterlambatan perkembangan. Faktor lain yang juga dapat menjadi penyebab *enuresis* adalah: stress dan keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, atau konstipasi. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh training Yuliasari et al., (2013) menyatakan bahwa faktor predisposisi genetik dengan riwayat keluarga yang sama merupakan penyebab yang paling sering, keterlambatan perkembangan juga dapat menjadi faktor penyebab anak *enuresis*, pada anak yang terlambat berjalan biasanya juga mengalami keterlambatan belajar mengontrol mikturisi. Faktor lain yang juga dapat menjadi penyebab : stres dan keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan neurologic, pola tidur, Hormon ADH (Anti Diuretic Hormon), serta konstipasi

kronis.

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat *retentive* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan buang air kecil atau melarang anak pada saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian *ekspresif* dimana anak lebih tega cenderung ceroboh emosional suka membuat gara gara dan seenaknya melakukan kegiatan sehari hari (Wasliah, 2020). Wasliah (2020). mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* yaitu tingkat pengetahuan ibu yang kurang serta segi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian akan dalam melakukan kegiatan *toilet training* secara mandiri. Untuk mengatasi dampak tersebut orang tua harus memberikan informasi yang baik dan benar tentang metode pelatihan toilet. Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang *toilet training* sangat penting bagi orang tua untuk memperoleh keberhasilan pada pelaksanaan *toilet training* agar anak dapat menyelesaikan tugas *toilet training* pada usia *toddler* 1-3 tahun (Janah et al., 2017).

Faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* yaitu tingkat pengetahuan ibu yang kurang. Orang tua harus memberikan informasi yang baik dan benar tentang metode pelatihan toilet untuk mengatasi dampak dari kegagalan *toilet training*. Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang *toilet training* sangat penting bagi orang tua untuk memperoleh keberhasilan pada pelaksanaan *toilet training* agar anak dapat menyelesaikan tugas *toilet training* pada usia *toddler* 1-3 tahun (Janah et al., 2017). Selain untuk mencegah terjadinya mengompol dan *toilet training* juga dapat membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini, kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar serta melatih motorik halus yaitu melepas dan memakai celana sendiri setelah buang air kecil dan buang air besar (Susi, 2019). Salah satu proses pembelajaran yang salah dalam *toilet training* dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang *toilet training* maka mengakibatkan

terjadinya *enuresis* (Ariyanti, 2010). Serta menurut pandangan masyarakat tentang terjadinya ngompol pada anak itu hal yang sudah biasa karena anak terkadang belum mengerti dan belum memahami yang dijelaskan oleh orang tua. Namun ada beberapa masyarakat yang memahami ngompol sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak-anak.

Salah satu upaya pemerintah untuk merespon keragaman kebutuhan anak adalah dengan program BKB (Bina Keluarga Balita) untuk mewujudkan tumbuh kembang secara optimal. BKB ini tidak sama dengan PAUD (pendidikan anak usia dini) atau pun TPA (tempat penitipan anak) karena sasaran BKB ini adalah keluarga atau orang tua yang memiliki anak 0-5 tahun (Ludfianingtyas, 2016). Permasalahan tersebut dapat di upayakan dengan cara keikutsertaan petugas kesehatan terutama bidan dalam menjalankan program pemerintah yaitu bina keluarga balita (BKB) yang mana kegiatannya yaitu mendeteksi tumbuh kembang anak serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita dan memberikan penyuluhan pada ibu tentang *toilet training* sehingga diharapkan dengan timbulnya kesadaran ibu tentang pentingnya *toilet training* pada anak maka enuresis dapat berkurang atau teratasi.

Enuresis merupakan gangguan dalam pengeluaran urine yang berulang pada waktu siang atau malam hari pada anak yang berumur lebih dari 4 tahun yang seharusnya seorang anak sudah mampu berkemih secara normal namun anak tidak dapat melakukannya sehingga pengeluaran urin yang tidak pada tempatnya (Susi, 2019). Menurut WHO didiagnosis *enuresis* jika pengeluaran urin terjadi 2 kali dalam sebulan pada anak kurang dari 7 tahun dan 1 kali dalam sebulan pada anak 7 tahun dan anak yang lebih dari 7 tahun (Susi, 2019). Banyak anak usia 4-5 tahun yang masih mengalami *enuresis*, hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu organ perkemihan belum matang (*sfincter ekterna vesika urinaria* belum mampu dikontrol), faktor tidur nyenyak, faktor keturunan, gangguan pemusatan perhatian, dan sembelit. Selain itu juga, faktor lain yang mempengaruhi yaitu *toilet training* yang kurang berhasil (Susi, 2019). Terjadinya *enuresis* memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak seperti merasa adanya kekurangan pada dirinya, merasa kehilangan rasa aman, hina, malu, dan cenderung menyendiri, perubahan sikap anak, seperti membangkang, merusak benda-benda, cenderung balas dendam, memberontak, dan mudah marah (Susi,

2019), sedangkan menurut (Ludfianingtyas, 2016) dapat juga merusak pergaulan serta menurut (Susi, 2019) enuresis dapat menimbulkan komplikasi berupa infeksi pada saluran kemih.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara kepada 20 orang tua dari 79 orang tua yang ada di kelurahan borangan, yang mempunyai anak usia prasekolah dan mengalami *enuresis*, mereka mengatakan anaknya masih ngompol terutama saat tidur pada malam hari. 8 orang tua mengatakan penyebab anaknya mengompol karena faktor keturunan dan 12 orang tua mengatakan penyebab anaknya mengompol karena aktifitasnya pada saat bermain seperti lari-lari. Namun berdasarkan pertanyaan terkait *toilet training* yang dilakukan orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* atau 1-3 tahun, 16 orang tua dari 69 orang tua anak usia *toddler* mengatakan belum mengajarkan *toilet training* dengan benar pada anak saat berusia *toddler*, terdapat 66.329 anak usia *toddler* pada tahun 2018 dan 65.212 anak usia *toddler* di kabupaten klaten dan terdapat 29.259 anak usia pra sekolah di tahun 2018, 2.991 anak usia pra sekolah tahun 2019 di kabupaten klaten, sedangkan di kecamatan manisrenggo sendiri terdapat 1.619 anak usia *toddler* dan 1.137 anak usia pra sekolah, di kelurahan borangan sendiri terdapat 69 anak usia *toddler* dan 79 anak usia pra sekolah, berdasarkan wawancara peneliti kepada petugas kesehatan, *enuresis* di wilayah kecamatan Manisrenggo belum di perhatikan dan belum ada upaya untuk mengurangi terjadinya *enuresis* di manisrenggo dan berdasarkan wawancara peneliti kepada beberapa orang tua yang mempunyai anak pra sekolah, orang tua mengatakan bahwa anak usia pra sekolah itu wajar karena masih kecil dan aktivitas sehari-hari yang suka main lompat-lompat an .

Latar belakang di atas mendasari penulis untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan, Perilaku, Sikap Orang Tua Dengan *Toilet Training* Terhadap Kejadian *Enuresis* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Borangan”.

B. Perumusan Masalah

Toilet training merupakan latihan menggunakan toilet untuk pemenuhan kebutuhan buang air kecil (BAK) dan buangair besar (BAB). Salah satu pembelajaran yang salah dalam *toilet training* dan kegagalan dalam *toilet training*

dapat mengakibatkan kejadian *enuresis* atau mengompol pada anak. Orang tua harus memberikan informasi yang baik dan benar tentang metode pelatihan toilet. Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang *toilet training* sangat penting bagi orang tua untuk memperoleh keberhasilan pada pelaksanaan *toilet training* agar anak dapat menyelesaikan tugas toilet training pada usia *toddler* 1-3 tahun. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada di masyarakat, terutama masyarakat kelurahan borangan, peneliti menyatakan rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan pengetahuan, sikap, perilaku orang tua dengan *toilet training* terhadap kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah di Kelurahan Borangan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, perilaku, sikap orang tua dengan keberhasilan *toilet training* terhadap kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, sosial ekonomi, pendidikan, paritas.
- b. Mendeskripsikan Pengetahuan, Sikap, Perilaku responden.
- c. Mendeskripsikan *enuresis* pada anak usia pra sekolah.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dengan *enuresis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini digunakan dan bermanfaat untuk memberikan informasi sebagai bahan bacaan pengetahuan di bidang ilmu keperawatan tentang pengetahuan, sikap, perilaku orang tua dengan keberhasilan *toilet training* terhadap kejadian *enuresis* anak usia prasekolah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk

- a. Pemegang program KIA

Hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat membina kader di kelurahan borangan untuk menyampaikan pentingnya orang tua mengajarkan *toilet*

training pada anak usia *toddler*.

b. Kader posyandu

Hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang *toilet training* dan mengedukasi kepada masyarakat dan orang tua mengenai *toilet training*.

c. Orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi orang tua untuk mendidik anak mengenai *toilet training* pada anak usia *toddler*.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang berkaitan dengan *toilet training* dan kejadian *enuresis*.

E. Keaslian Penelitian

1. Hikmatul Janah, Livana PH, Hermanto (2017) *Pengaruh Toilet Training Terhadap Tingkat Kognitif Orang Tua Dan Frekuensi Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah Di Pematang Jaya*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dan frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah. menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan Pretest-posttest design. Teknik sampel menggunakan total sampling yaitu sebanyak 42 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner, power point dan leaflet. Hasil dari menggunakan uji paired sample t-test tentang pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua di dapatkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan ada pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dan *toilet training* terhadap frekuensi *enuresis* di dapatkan hasil nilai p value 0,160 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada pengaruh *toilet training* terhadap frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah di Pematang Jaya. *Toddler* sehingga kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah dapat berkurang.

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang akan dilakukan yaitu metode yang di gunakan adalah menggunakan desain penelitian cohort

2. Zufra Inayah, Wiwik Widiyawati, Diah Fauziah, Tri Nova (2020) *Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Sebagai Faktor Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Klampis, Kab. Bangkalan Madura*.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan ibu dan pola asuh terhadap keberhasilan *toilet training*. Menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* pada orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah (3-4 tahun) sebanyak 50 orang, pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling* dengan jumlah 45 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan di analisis menggunakan uji Koefisien Kontingensi Lambda. 34 orang (75,6%) ibu mempunyai pengetahuan baik, 29 orang (64,4%) Ibu menggunakan pola asuh demokratis dan 27 orang (60%) anak yang berhasil melakukan *toilet training*. Hasil uji Koefisien Kontingensi Lambda hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis didapatkan nilai $p = 0,036 < 0,05$ dan hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah didapatkan nilai $p = 0,007 < 0,05$. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu euronosis dan menggunakan desain deskriptif

3. Vanny Thres Palalangan, La Ode Asfilayly, Hadiah Angraini (2015) *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kebiasaan Enurosis Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak Frater Teratai Makassar*. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kebiasaan Enurosis pada anak usia prasekolah di taman kanak-kanak Frater Teratai Makassar. Menggunakan *cross sectional study*. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner, dengan tehnik pengambilan sampel total sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 orang, diperoleh ada hubungan antara pola asuh orang tua ($p= 0,005$) dengan kebiasaan *Enurosis* pada anak usia prasekolah di taman kanak-kanak Frater Teratai Makassar.

Perbedaan penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*

4. Heri Bahtiar, Indah Wasliah, Syamdarniati³, Siti Ja'rah (2020) *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Kelurahan Karang Pule Kota Mataram*. Tujuan

penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* (1-3 tahun) di kelurahan Karang Pule Kota Mataram tahun 2018. Menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 112 responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan sampel dengan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang dan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* 1-3 Tahun) dan analisa data menggunakan uji *chi-square* dimana hasil $p\text{-value} = 0,004 < 0,05$). Saran yang tepat bagi ibu untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang *toilet training* sehingga pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat tercapai.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang di gunakan adalah menggunakan desain penelitian cohort

5. Eka Sarofah Ningsih (2018) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan*. Tujuan penelitian ini yaitu ingin membuktikan apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan. merupakan penelitian analitik korelasional dengan menggunakan observasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 responden dengan menggunakan teknik total populasi. Variabel yang diukur adalah pola asuh orang tua sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya keberhasilan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan tingkat keberhasilan toilet training sebagian besar anak sudah bisa melakukan *toilet training* dengan baik. Uji Statistik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Non Parametrik Uji Chi Square* didapatkan X^2 hitung = 19,04 dan $p\text{ value} = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan. Diharapkan ibu selalu

melatih anaknya dalam *toilet training* dan menggunakan pola asuh yang tepat agar tingkat keberhasilan *toilet training* dapat tercapai.

Perbedaan penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*.